

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Individu dengan Cerebral Palsy memiliki kondisi yang membuat mereka kesulitan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, terutama untuk kegiatan yang membutuhkan keterampilan motoriknya. Kesulitan tersebut disebabkan karena anak dengan Cerebral Palsy mengalami gangguan dalam otak yang mengakibatkan gangguan pada anggota gerakannya. Tetapi juga dalam kenyataannya, anak dengan Cerebral Palsy sering pula dijumpai mengalami kelayuhan, gangguan gerak, gangguan koordinasi, getaran-getaran ritmis, dan gangguan sensoris yang menyebabkan individu dengan Cerebral Palsy memiliki gangguan dalam perkembangan gerak dan postur yang mengakibatkan keterbatasan dalam beraktivitas tertentu.

Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan berdiri dan berjalannya yang tentu saja sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan motoriknya. Anak dengan cerebral palsy akan mengalami keterlambatan dalam kemampuan berdiri dan berjalannya dibanding dengan anak pada umumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hariandja & Yulianda (2020) bahwa “anak dengan Cerebral Palsy memiliki hambatan dalam kemampuan berjalannya yang mengakibatkan keterlambatan dalam kemampuan tersebut”. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Palisano, (2003, hlm.113) yang menjelaskan bahwa tingkat keparahan gangguan neuromuskuler dan muskuloskeletal pada anak dengan cerebral palsy sangat bervariasi dan mengakibatkan terganggunya fungsi motorik yang memengaruhi kemampuan untuk berjalan, melakukan keterampilan yang terkait dengan bermain dan rekreasi (misalnya berlari, melompat) hingga ketergantungan penuh pada bantuan pengasuh untuk perawatan diri dan mobilitas.

Kemampuan berdiri dan berjalan yang terhambat tentu akan berdampak pula pada kemampuan mobilisasi yang menjadi salah satu factor pendukung untuk mencapai kemandirian mereka dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Youngstrom (2002, hlm. 607) bahwa kemampuan mobilisasi merupakan salah satu bagian dari *Basic Activities of Daily Living*. Kemampuan mobilisasi yang terhambat akan berpengaruh juga terhadap kemandirian anak cerebral palsy dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya. Selanjutnya, Dicianno dkk (2015) mengungkapkan bahwa 46% orang dewasa dengan CP melaporkan keterbatasan

mobilisasi yang dirasakan di komunitas mereka. Jika hambatan dalam mobilisasi tersebut dibiarkan, anak dengan cerebral palsy akan semakin sulit menjadi adaptif dan mandiri karena selalu bergantung kepada bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Misalnya kebutuhan mereka untuk meraih atau mengambil suatu barang, membuka pintu, berpindah ke tempat yang ingin dituju, dan sebagainya. Padahal individu dengan cerebral palsy diharapkan dapat berkembang dengan optimal agar dapat menjadi individu yang mandiri karena terdapat kemungkinan orang-orang terdekatnya selalu mampu melayani kebutuhan mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk mendukung kemandirian anak dengan cerebral palsy, maka dibutuhkan alat bantu yang mampu membantu proses mobilisasi mereka, salah satu alat bantu tersebut yakni kursi roda. Torkia dkk (2015, hlm. 211) menyampaikan bahwa penggunaan kursi roda berperan penting dalam memfasilitasi kemandirian, mendorong partisipasi dalam aktivitas kehidupan yang bermakna dan dalam mengurangi beban pada penyedia layanan bagi individu yang membutuhkan bantuan dalam kemampuan mobilisasinya.

Penggunaan kursi roda bagi individu dengan cerebral palsy diharapkan dapat membantu kemampuan mobilisasi mereka, namun terdapat permasalahan lain dalam penggunaan alat bantu tersebut salah satunya kemampuan gerak tangan mereka dalam mengayuh kursi roda. Hal tersebut muncul sebagai dampak dari kondisi hambatan motoric yang dimilikinya seperti kekakuan lengan, kurangnya kekuatan lengan dalam mengangkat beban, dan ketidak mampuan mendorong. Permasalahan yang telah disebutkan di atas akan memengaruhi kemampuan mereka dalam penggunaan alat bantu kursi roda seperti proses menggenggam roda, dan proses mengayuh kursi roda dengan beban sesuai dengan berat badan mereka. Dicciano dkk (2015) menyampaikan bahwa kekakuan tungkai atas pada individu dengan CP dapat membuat penggunaan kursi roda secara mandiri menjadi sulit. Fehr dkk (dalam Dicciano dkk, 2015) menunjukkan bahwa terdapat hingga 40% individu yang menginginkan mobilitas melalui Kursi Roda Bertenaga Listrik (EPW) dilarang menggunakannya karena konstelasi masalah dengan fungsi ekstremitas atas termasuk gangguan motorik, sensorik, atau kognitifnya. Orang dengan CP spastik diketahui mengalami peningkatan tonus otot saat istirahat, refleks hipereksitasi, distonia, dan klonus. Masing-masing masalah ini dapat membuat penggunaan joystick konvensional menjadi sulit, tidak hanya untuk mobilitas. Gangguan yang dimiliki individu dengan CP akan memengaruhi

ketidakmampuan mereka dalam menggunakan kursi roda secara mandiri karena mengakibatkan kemungkinan masih membutuhkan bantuan individu lain untuk mendorong kursi roda mereka. Sedangkan terdapat kemungkinan bahwa di beberapa waktu mereka akan kesulitan mendapatkan bantuan tersebut misalnya disebabkan karena keterbatasan orang tua yang semakin menua, kesibukan orang sekitar dalam mengurusinya mereka, dan perbedaan aktivitas yang dimiliki anak CP dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak dengan CP membutuhkan latihan guna meningkatkan kemandirian mereka dalam menggunakan kursi roda salah satunya peningkatan kemampuan mereka mengayuh roda untuk berpindah dari tempat yang satu ke tempat lainnya. Salah satu layanan yang dapat diberikan yakni latihan bina gerak penguatan lengan. Menurut Widati dan Tjasmini (2011, hlm.47) bina gerak merupakan suatu upaya pendidikan dalam bentuk kegiatan, pengembangan dan latihan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap bagi anak yang mengalami gangguan motorik untuk membina gerakannya dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Kebutuhan akan latihan bina gerak penguatan lengan tersebut disebabkan karena dalam penggunaan kursi roda, kemampuan lengan menjadi salah satu factor utama yang menentukan efektivitas penggunaannya. Seperti dijelaskan oleh Hutzler dkk (2013, hlm.4351) bahwa latihan penguatan lengan berhasil meningkatkan kekuatan serta fungsi ekstremitas atas pada orang dewasa dengan CP yang memiliki fungsi otot yang sangat terbatas dan memengaruhi kemampuan menggunakan kursi roda dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hutzler dkk juga menyatakan bahwa peningkatan aktivitas fisik yang biasa dimungkinkan pada orang dengan CP harus dilanjutkan untuk mempertahankan efek fungsional sepanjang masa hidup mereka.

Penyusunan program latihan penguatan lengan menjadi salah satu tawaran solusi bagi permasalahan di atas. Penyusunan program akan melalui proses asesmen untuk menghasilkan profil individu dengan CP dan dilanjutkan dengan perancangan program, harapannya dapat membantu individu dengan CP untuk meningkatkan perkembangan motorik lengan mereka dalam penggunaan kursi roda. Penelitian ini akan menjelaskan mengenai proses dalam tahapan-tahapan tersebut dimulai dari proses asesmen, penyusunan program yang melibatkan ahli, pemberian intervensi, dan tahap evaluasi untuk mengukur sejauh mana efektivitas program yang diberikan saat

penelitian dilaksanakan. Harapannya, program latihan yang telah disusun dan dilaksanakan dapat menjadi salah satu factor pendukung yang mengarahkan mereka menjadi individu yang lebih mandiri dengan meminimalisasi kemungkinan meminta bantuan individu lainnya, terutama dalam kemampuan mobilisasi mereka menggunakan kursi roda.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan individu dengan cerebral palsy yakni:

- 1.2.1 Gangguan motoric yang dimiliki individu dengan Cerebral Palsy sehingga menyebabkan mereka kesulitan dalam kemampuan mobilisasi.
- 1.2.2 Individu dengan Cerebral Palsy membutuhkan alat yang dapat membantunya berpindah dari suatu tempat ke tempat lain untuk memenuhi kebutuhannya seperti kursi roda.
- 1.2.3 Hambatan motoric pada individu dengan cerebral palsy membuat mereka kesulitan mengayuh kursi roda seperti kekakuan jari, kesulitan untuk menggenggam roda, dan mengangkat beban tubuh ketika mendorong kursi roda.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian kali ini berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas yakni hambatan motoric yang dimiliki individu dengan Cerebral Palsy yang membuat mereka kesulitan dalam mengayuh kursi roda.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni; “bagaimana efektivitas program penguatan lengan terhadap peningkatan kemampuan mengayuh kursi roda?”

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yakni mengetahui efektivitas program penguatan lengan terhadap peningkatan kemampuan mengayuh kursi roda bagi individu dengan cerebral palsy.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.2.1. Mengetahui efektivitas program penguatan lengan terhadap peningkatan kemampuan memulai kayuhan kursi roda (*starting*) pada individu dengan cerebral palsy

1.5.2.2. Mengetahui efektivitas program penguatan lengan terhadap peningkatan kemampuan mendorong dan mengayuh lurus (*rolling*) kursi roda pada individu dengan cerebral palsy

1.5.2.3. Mengetahui efektivitas program penguatan lengan terhadap peningkatan kemampuan memberhentikan (*stopping*) kayuhan kursi roda pada individu dengan cerebral palsy

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya mengenai pembelajaran bina gerak. Kegunaan teoritis penelitian ini yakni temuan yang didapatkan dapat menjadi sumber atau referensi yang menjelaskan secara keilmuan tentang pembelajaran bina gerak khususnya mengenai latihan penguatan lengan yang secara empiris dapat terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengayuh kursi roda bagi individu dengan cerebral palsy.

1.6.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini yakni temuan yang didapatkan dapat membantu mengoptimalkan upaya pemberian layanan yang tepat bagi individu dengan cerebral palsy yaitu pemberian latihan penguatan lengan yang dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan mengayuh kursi roda.